

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi penelitian “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Anak Di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang” yaitu:

1. Ciciy Andrea (2023) Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak yang Berhadapan Dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Anak behadapan dengan hukum hanya bisa berkomunikasi melalui wali asuh atau petugas LPKA atau selama ada penjengukan dari orang tua. Pada saat peneliti melakukan praktikum di LPKA bahwa terdapat perbedaan perilaku emosional antara anak yang tidak pernah dikunjungi serta dihubungi oleh orang tua dengan anak yang sering dikunjungi serta dihubungi oleh orang tua.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Abraham Maslow mengenai lima tingkatan kebutuhan dasar manusia meliputi aspek kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan teori mengenai fungsi pemenuhan kebutuhan afeksi menggunakan teori dari Abraham Maslow meliputi kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan, rasa aman, cinta, dan aktualisasi diri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengkaji fenomena secara spesifik dan terperinci pada kasus perkasus. Teknik pengumpulan

data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang diambil dalam penelitian yaitu ABH, wali asuh dan pendamping.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Kelas II Banda Aceh secara keseluruhan berjalan dengan baik. ABH mendapatkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang melalui pendampingan wali asuh.

2. Imya Sinsi Munthe (2018) Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - LKSA). Universitas Padjadjaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan afeksi pada anak dapat terpenuhi dan untuk melihat apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga kesejahteraan sosial.

Teori yang digunakan dari penelitian ini adalah teori dari Erich Fromm mengenai aspek kebutuhan anak yang dipelajari adalah kebutuhan psikososial dan sosial emosionalnya yang meliputi perhatian, rasa hormat, tanggung jawab serta pemahaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik penumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait dalam lembaga kesejahteraan sosial anak.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak sudah terpenuhi dengan baik sehingga anak-anak merasa senang dan nyaman

tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan afeksi pada anak-anak di LKSA tersebut anak-anak mampu mengikuti setiap kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian serta kepercayaan diri mereka.

3. Priscilla Andriana Effendy (2017) Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dengan Kenakalan Remaja di Sekolah. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja. Fenomena dalam penelitian ini yaitu banyaknya kenakalan remaja di sekolah yang diakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan afeksi dari keluarga dan guru. Dilihat dari beberapa anak yang kurang pemenuhan kebutuhan afeksi di lingkungan keluarga menyebabkan kenakalan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti melanggar tata tertib, bolos, tidak mengerjakan tugas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Fromm mengenai aspek kebutuhan anak yang dipelajari adalah kebutuhan psikososial dan sosial emosionalnya yang meliputi perhatian, rasa hormat, tanggung jawab serta pemahaman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan subyek dengan cara studi populasi yaitu pengambilan keseluruhan populasi yang ada dari siswa siswi. Skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pemenuhan kebutuhan afeksi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dan kenakalan remaja di sekolah. Hasil uji linearitas data menyatakan tidak adanya hubungan yang linear sehingga hasil korelasi akhir

menggunakan korelasi *rho spearman brown* dan di dapatkan hasil tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan afeksi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Temuan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Imya Sinsi Munthe	Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-LKSA)	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan afeksi pada anak dapat terpenuhi dan untuk melihat apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak, Aspek kebutuhan anak yang dipelajari adalah kebutuhan psikososial, dan sosial emosionalnya.	Kualitatif deskriptif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan afeksi pada anak sudah terpenuhi dengan baik sehingga anak-anak merasa senang dan nyaman tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan afeksi pada anak-anak di LKSA tersebut anak-anak mampu mengikuti setiap kegiatan yang mampu meningkatkan kemandirian serta kepercayaan diri.	Persamaan nya yaitu metode penelitian yang digunakan sama mengenai metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian yang digunakan mengenai anak. Perbedaan penelitian nya mengenai teori yang digunakan dan lokasi penelitian yang berbeda.

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/Temuan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
2	Priscilia Andriana Effendy	Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dengan Kenakalan Remaja di Sekolah.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan afeksi dengan kenakalan remaja.	Kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan afeksi dan kenakalan remaja di sekolah.	Persamaan penelitian ini yaitu mengenai variable pemenuhan kebutuhan afeksi. Objek yang digunakan oleh peneliti yaitu anak. Perbedaannya mengenai metode penelitian dan lokasi penelitian
3	Ciciy Andrea	Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak yang Berhadapan Dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang dan juga layanan yang ada di LPKA Kelas II Banda Aceh	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang pada ABH dilaksanakan melalui wali asuh. Dan pemenuhan kebutuhan afeksi berjalan dengan baik.	Persamaan nya yaitu metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif, objek penelitian kepada anak. Perbedaannya yaitu teori yang digunakan berbeda serta lokasi yang berbeda.

Sumber: Penelitian 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui berbagai hasil peneelitan yang menjadi salah satu sumber pendukung untuk dijadikan acuan dan perbandingan penulis yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Hal yang membedakan dalam penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh penulis juga merupakan penelitian yang terbaru untuk Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang yang dimana nantinya bisa membantu untuk mengurangi permasalahan-permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan afeksi anak yang terfokus pada kurangnya kasih sayang dari pengasuh pada anak.

2.2 Teori Yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Kebutuhan Dasar

Dalam setiap tahap kehidupan manusia selalu dihadapkan pada bermacam-macam kebutuhan. Ada kebutuhan yang bersifat fisiologis yaitu kebutuhan yang bila tidak diperoleh akan mengakibatkan manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya, seperti: kebutuhan akan makanan dan oksigen. Selain kebutuhan fisiologis, ada juga kebutuhan psikologis yang dibutuhkan manusia supaya dapat memberinya perasaan sejahtera dan bahagia, seperti: kebutuhan akan pujian, kasih sayang, perasaan aman, dan sebagainya.

Menurut Maslow dalam Siti Muazaroh, (2019:23) yang mengemukakan beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.
2. Kebutuhan akan perasaan aman.
3. Kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan memiliki atau dimiliki.
4. Kebutuhan akan penghargaan dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan dasar anak tidak hanya kasih sayang tetapi berkaitan dengan emosional dan perasaan salah satunya adalah perlindungan. Dalam kenyataannya terdapat anak yang harus berada dalam pengasuhan alternatif, sehingga pengasuh dan pekerja sosial dalam pengasuhan kepada anak-anak penerima manfaat bertanggungjawab langsung dalam pemenuhan kebutuhan anak. Pengasuh bertanggungjawab terhadap perlindungan anak di Panti serta rasa aman anak yang hidup dalam Panti karena tentu saja perlindungan dan keamanan di Panti sangat berbeda dengan lingkungan rumah.

Permensos No. 30 Tahun 2011 yang menyebutkan pengurus dan staff LKSA harus memperoleh pelatihan dan dukungan untuk menghargai dan menjaga semua informasi tentang anak yang sifatnya rahasia dan mengatur sistem untuk memastikan kerahasiaan informasi tersebut. LKSA harus memiliki peraturan untuk melindungi privasi dan hal-hal yang bersifat pribadi bagi anak yang diberlakukan bagi anak dan pengasuh. Merujuk Permensos No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Dalam penelitian terkait pemenuhan kebutuhan dasar di panti pengasuh dan pekerja sosial sebagai pengganti orang tua harus menyadari bahwa memenuhi kebutuhan dasar anak adalah tanggung jawabnya. kesadaran diri dalam menghargai dan bersikap baik kepada orang lain, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, serta membatasi diri agar tidak melukai hati dan perasaan orang lain. Tak terkecuali bagi anak-anak yang tinggal di panti tetap harus mendapatkan rasa hormat dari pengasuh dan pekerja sosial. Anak-anak dalam pengasuhan orang tua dihormati dengan baik akan tetapi berbeda dengan pengasuhan di panti dimana dalam satu

panti terdapat banyak anak penerima manfaat. Dalam penelitian terkait pemenuhan kebutuhan dasar di panti pengasuh dan pekerja sosial sebagai pengganti orang tua harus menyadari bahwa memenuhi kebutuhan afeksi anak adalah tanggung jawabnya.

Teori Maslow tersebut menjelaskan kebutuhan dasar manusia yang dibagi atas tingkatan kebutuhan (*hierachy of needs*) dengan penjelasan sebagaimana berikut.

1. Pada tahap awal seseorang memerlukan kebutuhan dasar fisik untuk mempertahankan hidupnya, seperti bernafas, makan, minum, sex, tidur dan homeostatis. Jenjang ini merupakan tahap penting agar manusia dapat tetap mempertahankan hidupnya sebelum naik ke jenjang kebutuhan berikutnya.
2. Tahap kebutuhan akan keamanan dapat berupa permintaan akan tersedianya jaminan terhadap lapangan kerja, akses ke sumber daya, moral, keluarga, kesehatan, dan kepemilikan (properti). Tahap ini merupakan kebutuhan dasar yang dijamin oleh negara agar masyarakat merasakan bahwa negara benar-benar dapat menjamin kebutuhannya. Realisasinya dapat berupa pemberian jaminan kesehatan dan bahkan sampai dengan jaminan pendidikan.
3. Tahap kebutuhan akan cinta berupa kebutuhan akan persahabatan, kekeluargaan, dan *intimacy*. Ini tahap di mana seseorang sebagai makhluk sosial akan membutuhkan kehadiran orang lain dalam mengisi kehidupannya.
4. Tahap kebutuhan akan penghargaan berupa kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, keyakinan, pencapaian, menghormati orang lain, dan dihormati orang lain. Pada tahap ini seseorang memerlukan bentuk penghargaan tertentu untuk dapat diakui oleh komunitasnya yang membedakan dirinya dengan orang

lain; dan

5. Tahap kebutuhan aktualisasi diri berupa moral, kreativitas, spontanitas, pemecahan masalah, berpikir positif, dan mau menerima fakta. Aktualisasi diyakini merupakan alasan adanya kebutuhan-kebutuhan dasar lain. Dalam teori ini, Maslow juga meyakini bahwa kreativitas adalah inti dari aktualisasi diri.

Perhatian tidak terbatas terhadap hal-hal romantis saja. Perhatian berarti seseorang mendapatkan perhatian atau fokus yang dapat berupa fisik, psikis maupun pendidikan dari manusia (From, 2005:34). Perhatian memiliki hubungan dengan cinta dan kasih sayang contohnya seperti pemberian perawatan fisik, psikologis, dan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membantu anak merasa dicintai dan diperhatikan oleh orangtuanya. Fromm (2005:34) menyebutkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya ditunjukkan dengan implikasi kelekatan secara sangat jelas dengan memberikan kenyamanan fisik. Anak selalu ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya, tapi pada kenyataannya di dalam kehidupan banyak dari satu orang tua tidak bisa memberikan perhatian secara adil kepada beberapa anaknya.

2.2.2 Tinjauan Tentang Anak

Anak merupakan generasi kedua pewaris bangsa dan sumber daya negara dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Dengan menjunjung tinggi hak-haknya dan menjamin keselamatannya, kesejahteraan anak harus ditingkatkan dalam situasi ini jika ingin dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mempersiapkan anak di masa depan. Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang

Perlindungan Anak, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam penelitian ini fokus penelitian terhadap anak usia 12-18 tahun yang tinggal di lingkungan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang.

2.2.2.1 Tinjauan Kebijakan Tentang Anak

Kebijakan tentang anak dimuat dalam beberapa undang-undang yaitu Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang didalamnya menyangkut hak untuk hidup layak hak untuk berkembang, hak untuk mendapat perlindungan hal untuk berperan dan hal untuk memperoleh pendidikan. Pernyataan undang-undang tersebut didukung pula dalam asas perlindungan anak menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 sebagai yaitu Non Diskriminasi, Kepentingan yang terbaik bagi anak, Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan dan Penghargaan terhadap pendapat anak.

Permensos Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak yang memuat peraturan-peraturan pengasuhan anak yang terdiri dari pengasuhan orang tua dan pengasuhan alternatif yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2.2.2.2 Tinjauan Kebutuhan Anak

Anak-anak harus tumbuh dan berkembang secara alami, untuk itu kebutuhan mereka harus dipenuhi. Keluarga khususnya orang tua memainkan peran penting

dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar menurut Alifiani (2008) sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisik-biomedis (Asuh) meliputi sebagai berikut:
 - 1) Pangan/gizi
 - 2) Perawatan Kesehatan Dasar
 - 3) Tempat Tinggal yang Layak
 - 4) Sanitasi
 - 5) Sandang
 - 6) Kesegaran jasmani/rekreasi
2. Kebutuhan emosi/kasih sayang (asuh)

Pada Tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran orang tua terutama ibu sedini dan selanggeng mungkin akan menjalin rasa aman bagi bayinya. Ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin. Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

3. Kebutuhan akan stimuli mental (asah)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak membutuhkan makanan bergizi, pakaian, sanitasi, dan perawatan medis untuk memastikan pertumbuhan fisik. Anak-anak membutuhkan kasih sayang, cinta, pengertian, lingkungan kreatif, stimulasi kreatif, aktualisasi diri, dan perkembangan intelektual untuk memastikan perkembangan psikologis dan sosial mereka.

2.2.2.3 Tinjauan Permasalahan Kesejahteraan Sosial pada Anak

Peraturan Menteri Sosial RI No. 08 Tahun 2012 mengatur tentang pedoman pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial, serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial, terdapat tujuh jenis permasalahan kesejahteraan sosial pada anak salah satunya adalah permasalahan anak terlantar. Balita yang ditelantarkan adalah anak yang berusia di bawah 5 (lima) tahun, ditelantarkan oleh orang tuanya, atau tinggal di rumah yang memiliki keluarga kurang mampu baik secara ekonomi ataupun sosial sehingga hak-hak dasar anak tidak terpenuhi dan dilanggar serta balita yang digunakan untuk tujuan tertentu tanpa terpenuhi kebutuhan mereka terpenuhi. Anak terlantar merupakan seorang anak berusia antara 6 sampai 18 tahun, termasuk mereka yang pernah mengalami kekerasan yang lakukan oleh orang tua atau keluarga baik kekerasan fisik atau kekesaran verbal, penelantaran, atau yang kehilangan hak asuh orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan dan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) kriteria anak terlantar sebagai

berikut:

1. Berasal dari keluarga fakir miskin;
2. Anak yang dilalaikan oleh orang tuanya;
3. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
4. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan jasmani, emosi, rohani, atau sosialnya dianggap terlantar, menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan.

2.2.2.4 Tinjauan Karakteristik Anak Terlantar

Peraturan Menteri Sosial No. 4 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar sebagai berikut:

1. Anak (Laki-laki/ perempuan) Usia 5-18 tahun.
2. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
3. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anak.
4. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.
5. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.

6. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
7. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

2.2.2.5 Tinjauan Pengasuhan Anak

Menurut Bowlby dalam Ellya (2020:22) menyebutkan bahwa pengasuhan yang baik yaitu:

“Pengasuhan yang baik didasarkan adanya kelekatan (*attachment*) antara pengasuh utama dan anak. Kelekatan merupakan hubungan emosional dan fisik yang sangat dekat antara pengasuh utama dengan anak, sebagai tugas yang menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak”

Menurut Rose, S.R & Fatout, M.F dalam Ellya (2022:22) menyebutkan mengenai ikatan emosi anak yang diperoleh dari pengasuh yaitu:

“Ikatan emosi yang diperoleh anak dari pengasuh terjadi di masa-masa awal kehidupannya akan memberikan dampak yang sangat berarti bagi keberlangsungan kehidupan anak. Pada tahun-tahun awal kehidupan anak (biasanya 0-3 tahun) adalah masa yang sangat penting untuk mendapatkan kelekatan yang aman, dan kelekatan emosional ini akan dikembangkan sepanjang kehidupan anak/orang tersebut.”

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menyebutkan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, kemudian menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya serta orang tua memiliki tanggung jawab mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Tanggung jawab mengacu pada kebutuhan psikologis orang lain. Tanggung jawab orangtua terhadap anak termasuk dalam melindungi anak. Perlindungan anak adalah kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dari hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh,

berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Perlindungan anak terkait erat dengan orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30 Tahun 2011 menyatakan pengasuhan anak merupakan satu kontinum dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif. Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan yang ideal melibatkan orang tua yang terlibat aktif dalam membesarkan anak-anak mereka dan membesarkan mereka dalam keluarga. Perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak yang alami didapatkan dari pengalamannya mendapatkan pengasuhan lingkungan keluarga yang berkualitas. Pengasuhan dan lingkungan keluarga yang berkualitas menjadi dasar bagi kesejahteraan anak.

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan karena kegagalan keluarga inti dalam mengasuh anak secara memadai, maka pengasuhan diberikan kepada anak oleh pihak selain keluarga inti. Pengasuhan ini bisa dilakukan melalui orang tua asuh, wali, pengangkatan anak atau adopsi, dan oleh LKSA atau Panti Pelayanan Sosial Anak. Pengasuhan tersebut dilakukan apabila setelah melalui pendataan dan assesmen, orang tua atau keluarga anak dianggap sudah mampu untuk mengasuh anak, maka anak akan dikembalikan kepada orang tua dan tanggung jawab mereka. Pengasuhan alternatif diarahkan untuk selalu memperhatikan aspek keamanan anak dan kesejahteraan anak. Tujuan dari

pengasuhan alternatif adalah menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti menurut Permensos No.30 Tahun 2011.

Menurut Klaus dalam Ellya (2020:23) menjelaskan bahwa:

“*Attachment* anak merupakan ikatan antara dua individu yang penuh afeksi dalam waktu relative panjang, dan hal itu merupakan bagian dari perasaan anak terhadap orang dewasa.”

Menurut Davies dalam Ellya (2020:23) Fungsi *Attachment* (kelekatan).

Attachment memiliki fungsi utama:

1. Menyediakan rasa aman dan trust,
2. Mengatur perasaan/emosi,
3. Kesadaran/mengontrol diri, dan
4. Mempromosikan ekspresi perasaan dan komunikasi sebagai dasar anak untuk bereksplorasi.

Menurut Ria dalam Pamungkas (2017) terdapat beberapa aspek dalam pengasuhan anak, antara lain:

1. Waktu

Menggunakan waktu bersama keluarga untuk berkumpul memiliki efek positif dalam meningkatkan ikatan antara orangtua dan anak. Orangtua dapat lebih dekat dengan anak-anak mereka dan lebih banyak belajar tentang anak.

2. Interaksi

Percakapan, aktivitas, atau Tindakan yang melibatkan dua atau lebih individu disebut interaksi. Orang tua harus terlibat dengan anak-anak mereka untuk memfasilitasi perkembangan perilaku anak-anak.

3. Komunikasi

Moral, nilai, kepribadian, dan sikap anak akan diperkuat melalui proses

komunikasi pembelajaran. Untuk mendorong anaknya berkomunikasi, orang tua harus aktif mengajak anak untuk berkomunikasi.

4. Perhatian

Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan, sebab orang tua merupakan pendidik utama bagian anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga.

Didalam Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kabupaten Subang pengasuhan dilakukan oleh satu orang pengasuh yang bertugas untuk menjaga dan membimbing anak penerima manfaat. Pekerja sosial serta pegawai lain juga turut menjadi penjaga dan membimbing anak dalam keseharian anak-anak karena interaksi anak lebih banyak dengan pengasuh dan pekerja sosial.

2.2.3 Tinjauan Perkembangan Anak

2.2.3.1 Tinjauan Pengertian Perkembangan Anak

Menurut Ericson bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Ericson menyatakan bahwa pada setiap tahapan perkembangan tersebut terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut akan dijelaskan yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak Menurut Ericson yang dikutip dalam (Ellya, 2020:18):

1. Tahap *oral-sensory (infancy, 0-1 tahun)* pada tahap ini terjadi konflik antara trust dan mistrust. Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepercayaan sangat diperlukan. Bila kondisi ini dapat tercipta dengan baik maka akan berpengaruh

Dimana dalam diri seseorang akan berkembang rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, optimis dan sikap yang hangat antara anak dengan lingkungannya.

2. Tahap *muscular-anal* (*early childhood*, 1-3 tahun), seseorang anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuan dengan rasa malu dan ragu atas kemampuan yang dimilikinya. Untuk menghadapi masalah ini, dukungan emosional dari orang-orang terdekat dengan anak sangat dibutuhkan. Kegagalan dukungan pada masa ini akan menjadikan anak cenderung selalu ragu atas kemampuannya. Namun sebaliknya bila konflik tersebut dapat diatasi dengan baik maka seseorang akan memiliki keyakinan akan kemampuan dan merasa dirinya berharga.
3. Tahap *locomotor-genital* (*play age*, 3-6 tahun), anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan serba salah. Menghadapi konflik ini seseorang memerlukan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat mengarahkan anak untuk mendefinisikan tujuan hidupnya (*cita-citanya*). Bila konflik dapat diatasi anak akan dapat dengan nyaman mengembangkan kata hatinya, harga diri, dan merumuskan cita-cita masa depannya dengan baik.
4. Tahap *latency* (6-12 tahun). Pada tahap ini anak akan bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Ketrampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang

tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa *inferior*.

5. *Adolescence* (12-19 tahun) yaitu Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja (*adolescence*). Masa remaja seringkali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak. Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua yang memadai, dan pemberian pendidikan yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, sering kali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan.

2.2.4 Tinjauan Pekerja Sosial dengan Anak

2.2.4.1 Tinjauan Pengertian Pekerja Sosial dengan Anak

Menurut UU No. 14 Tahun 2009 tentang Pekerja Sosial. Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan Masyarakat.

Menurut Nancy Boyd Webb (2011) dalam bukunya *Social Work Practice with Children* menjelaskan bahwa peran profesi pekerjaan sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Persoalan anak-anak harus mendapat perhatian khusus baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dengan anak yaitu membantu persoalan anak dan keluarga. Anak-anak harus mendapatkan perhatian khusus baik sebagai individu ataupun anggota keluarga dan juga lingkungan sekitarnya.

Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak-anak mengalami permasalahan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berupaya meningkatkan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan dasar, kemampuan menjalankan peran yang sesuai dengan posisi dan tahap perkembangannya, dan kemampuan memecahkan masalah. Anak yang bermasalah perlu mendapat perhatian khusus dari individu, anggota keluarga, dan anggota lingkungan sosial. Sasaran praktek pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam bekerja dengan anak, seorang pekerja sosial harus mendasarkan intervensinya kepada kepentingan terbaik untuk anak.

Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan, pengetahuan dan keterampilan khusus (O'Loughlin et. al, 2008; Steve Rogowski, 2012) yang dikutip dalam Ellya, (2020:1). Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini karena Pekerja sosial harus bekerja dengan keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif Tantangan lain yang dihadapi oleh pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak adalah adanya tuntutan untuk dapat bekerja secara kolaboratif dan kemitraan dengan kelompok profesional lainnya, seperti aparat penegak hukum, pendidik, petugas

medis, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga dengan berbagai organisasi sosial. Sehingga pekerjaan sosial anak merupakan aktivitas profesional.

Liederman dalam DuBois & Miley, yang dikutip dalam Ellya, (2020:2) mengemukakan bahwa Pelayanan kesejahteraan anak menekankan:

1. Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka,
2. Penguatan keluarga, dan
3. Perubahan kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi pengembangan kesehatan anak.

2.2.4.2 Tinjauan Kebijakan Tentang Pekerja Sosial dengan Anak

Keberadaan Pekerja Sosial Anak semakin dikuatkan dengan adanya Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mengenai peran pekerja sosial dalam penanganan Anak Berhadapan Dengan Hukum. Juga, dalam kebijakan pemerintah terkait dengan pengasuhan dan pengasuhan alternatif disebutkan tentang keterlibatan pekerja sosial, seperti pada Peraturan Pemerintah no. 44 tahun 2017 tentang pengasuhan dan Permensos no. 30/HUK/2011 tentang pengasuhan alternatif. Praktek-praktek terbaik (*best practice*) pekerja sosial telah ditunjukkan oleh pekerja sosial dalam penanganan kasus-kasus anak termasuk mereka yang bekerja di beberapa organisasi sosial anak seperti *Save the Children* yang telah menggunakan pendekatan manajemen kasus dalam penanganan anak (Ellya, 2020:4).

Bidang pekerjaan sosial anak juga telah dipelajari secara khusus di beberapa perguruan tinggi atau sekolah pekerjaan sosial sebagai dasar untuk melakukan praktek pekerjaan sosial dengan anak. Para peneliti, praktisi juga sudah menulis dan mengkaji tentang pekerjaan sosial dengan anak dan praktek terbaik (*best practice*)

dalam penanganan kasus-kasus anak (Ellya, 2020:4).

2.2.4.3 Tinjauan Tugas Pekerja Sosial

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerjaan Sosial mengenai Fungsi Pekerja Sosial Pasal 3 yaitu:

1. Memecahkan masalah
2. Memberdayakan dan sebagai agen perubahan dan
3. Melakukan analisis kebijakan sosial

2.2.4.4 Tinjauan Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Peranan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam pendekatan manajemen kasus dalam penanganan anak yang membutuhkan perlindungan tidak tunggal tetapi jamak, karena antara peranan yang satu dan peranan yang lainnya saling menunjang dan saling melengkapi. Peranan pekerja sosial muncul karena adanya fungsi yang diembannya. Beberapa peran utama yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perantara (*broker*)

Sebagai sistem sumber daya manusia yang ada di lembaga, lembaga, dan panri sosial, pekerja sosial anak bertindak diantara anak atau sebagai perantara. Pekerja sosial anak juga memiliki tujuan untuk menjalin jaringan dengan organisasi pelayanan sosial selain bertindak sebagai perantara untuk mengatur pelayanan sosial tersebut. Pekerja sosial anak di panti membantu menghubungkan anak dengan sistem sumber seperti pendidikan dan kesehatan.

2. Pendidik (*educator*)

Tanggung jawab pekerja sosial anak sebagai pendidik memungkinkan untuk menginformasikan kepada anak-anak terlantar dan memberikan keterampilan yang

diperlukan. Karena itu, pendidik harus memiliki pengetahuan dalam praktik. Pekerja sosial anak juga harus menjadi komunikator yang efektif agar informasi yang mereka sampaikan dapat dipahami.

3. Tenaga ahli (*expert*)

Pekerja sosial ahli dalam banyak bidang dan dapat memberikan saran, nasihat, dan dukungan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Pekerja sosial anak memiliki peran sebagai ahli disini yaitu mampu memberikan saran, nasihat dan dukungan kepada anak apabila anak dalam suatu permasalahan sehingga anak mampu menyelesaikan permasalahannya.

4. Perencana Sosial (*Social Planer*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan informasi tentang isu-isu sosial yang dihadapi orang, kelompok, dan komunitas, menganalisis isu-isu tersebut, dan menyajikan alternatif tindakan logis untuk memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia untuk mengatasi tantangan dalam memenuhi tuntutan tersebut. Pekerja sosial anak harus mampu berperan untuk menganalisis permasalahan anak agar mampu menentukan perencanaan permasalahan yang tepat bagi anak.

5. *Fasilitator*

Pekerja sosial anak harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembangan bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh anak serta dapat menolong selama proses pengembangan.

6. *Counselor*

Melaksanakan Konseling (*Counselor*) yaitu prosedur yang digunakan oleh pekerja sosial guna membimbing, dan membantu klien/CNSP mengatasi

permasalahan yang dihadapinya. Kegiatannya seperti memberikan nasihat. Konseling dilaksanakan melalui wawancara mendalam, dengan tahapan- tahapan sebagai berikut:

- 1) Kesadaran akan adanya masalah;
- 2) Menciptakan relasi dengan klien;
- 3) Menumbuhkan motivasi klien;
- 4) Mengkonseptualkan masalah;
- 5) Mengeksplorasi strategi pemecahan masalah;
- 6) Memilih strategi pemecahan masalah;
- 7) Melaksanakan kegiatan pemecahan masalah; dan
- 8) Mengevaluasi.

Salah satu contoh keterampilan yang mendukung peran ini yaitu Pekerja Sosial harus mampu menjadi pendengar yang empatik, pendengar yang baik ketika klien menyampaikan keluhannya/ permasalahannya / unek-uneknya dan kebutuhan (katartis) agar beban yang dialami klien terasa lebih ringan.

7. Pekerja Sosial sebagai *Advokator*

Sangat penting dalam menentukan apa yang menjadi hak klien misalnya apa yang dihadapi klien sehingga ia tidak memperoleh haknya, pekerja sosial melakukan tindakan mewakili anak (*Advocacy*) secara *persuasive* memperjuangkan hak-hak dan martabat anak. Dimana anak tidak mampu bertindak sendiri secara efektif dan terdapat birokrasi ataupun kondisi yang mempersulit klien untuk menerima pelayanan, menggunakan sumber-sumber

dan memperoleh hak-haknya.

8. Pekerja Sosial sebagai Pendamping

Memberikan dukungan sosial emosional kepada anak karena masalahnya belum terpecahkan.

2.2.5 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial Kelompok

2.2.5.1 Pengertian Social Group Work

Gisela Knaopka dalam Garvin (2004:49) mengemukakan bahwa *social group work* adalah suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok. Brown dalam Garvin (2004:49) mengemukakan bahwa metode *group work* didasarkan pada prinsip tanggungjawab bersama, solusi kolektif untuk masalah, saling membantu, dan memberdayakan. Sedangkan H.D Treker dalam Garvin (2004:51) memberikan definisi *social group work* sebagai:

“Suatu metode dengan dimana individu-individu yang terikat dalam kelompok kelompok dibantu oleh pekerja sosial dengan bimbingan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul sesama anggota kelompok dengan baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuannya untuk mencapai kemajuannya atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *social group work* adalah suatu pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada suatu kelompok yang bertujuan untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati sehingga dapat mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.

2.2.5.2 Tipe Kelompok

Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, terdapat tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam metode pekerjaan sosial kelompok. Menurut Garvin dalam Koswara (2013:11) tipe-tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok tersebut yaitu:

1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2. *Recreational Group* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok ini memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan yang bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak artinya akomodasi bersifat praktis.

3. *Recreational Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan dari kelompok rekreasi adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Menurut Katz dan Bander dalam Garvin (2011:14) *self help group* atau kelompok bantu diri adalah “Suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.” *Self help group* atau kelompok bantu diri merupakan suatu kelompok yang didalamnya terdapat dua orang atau lebih dan mereka saling membantu satu sama lain dalam mengatasi masalah atau suatu situasi tertentu dengan tujuan tertentu yaitu seperti agar mereka dapat mengatasi masalah atau situasi tersebut, kelompok ini juga bersifat sukarela yang berarti tidak memiliki syarat khusus dan anggotanya bisa siapa saja serta tidak terikat.

7. *Socialization Group* (Kelompok sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

8. *Therapeutic Group* (Kelompok penyembuhan)

Umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Groups* (kelompok melatih kepekaan)

Umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku